

Hubungan Jawa-Bali Abad X-XI

I Gusti Ayu Surasmi

Keywords: monarch, inscriptions, archaeology, Old Java, Old Bali

How to Cite:

Surasmi, I. G. A. Hubungan Jawa-Bali Abad X-XI. Berkala Arkeologi, 14(2), 119-122. <https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.710>



Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 14 No. 2, 1994, 119-122

DOI: [10.30883/jba.v14i2.710](https://doi.org/10.30883/jba.v14i2.710)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

HUBUNGAN JAWA - BALI ABAD X - XI

I Gusti Ayu Surasmi
(Jurusan Arkeologi FS - UNUD)

I. Pendahuluan

Indonesia terdiri dari banyak pulau, namun telah berhasil menunjukkan kebesarannya dalam satu kesatuan sebagai satu negara yang besar. Rasa persatuan dan kesatuan merupakan hal yang sangat penting dalam mewujudkan lestari-nya negara kesatuan Indonesia dan hendaknya secara terus menerus dipupuk untuk bisa tetap kuat sebagai dasar mempersatukan seluruh rakyat Indonesia. Berbicara masalah jiwa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang tetap ada pada setiap dada bangsa Indonesia tentunya tidak terlepas dari benih-benih awal yang memang telah ada dari masa lampunya. Rasa persatuan dan kesatuan itu terwujud melalui proses panjang

Sejarah telah membuktikan rakyat Jawa Tengah abad IX-X berhasil membangun candi-candi yang indah dan megah seperti Borobudur, Prambanan, Sewu, dan Kalasan bahkan Borobudur merupakan salah satu keajaiban dunia. Semua itu bisa terwujud karena adanya kerja sama dan hubungan yang baik antara raja yang memerintah pada masa itu dengan rakyat. Hal itu disebabkan adanya rasa persatuan dan kesatuan rakyat Jawa Tengah. Kenyataan telah membuktikan bahwa tanpa bersatunya kerajaan-kerajaan di Nusantara seperti terlihat pada masa jayanya kerajaan Majapahit, maka kerajaan-kerajaan kecil mungkin tidak akan ada artinya dalam perca-turan dunia seperti sekarang.

Bertolak dari uraian di atas, maka dirasa perlu mengetahui hubungan Jawa dan Bali abad X-XI. Abad itu merupakan peristiwa yang menarik yaitu terjadinya perkawinan antara raja Udayana dari keluarga raja Warmadewa di Bali dengan Çri Gunapriyadharmapatni keturunan raja Sindok dari Jawa Timur. Perkawinan ini ternyata menarik untuk dikaji. Uraian berikut akan mencoba mengkaji seberapa jauh peranan Çri Gunapriyadharmapatni dalam hubungan Jawa-Bali. Sumber utama yang digunakan sebagai bahan kajian dalam penulisan ini adalah beberapa prasasti dan peninggalan arkeologi khususnya arca-arca yang mempunyai kaitan dengan Çri Gunapriyadharmapatni.

II. Çri Gunapriyadharmapatni Peranannya Dalam Hubungan Jawa - Bali

2.1. Pemerintahan

Dari 5 buah prasasti yang diterbitkan oleh Udayana selama pemerintahannya (± 22 tahun) 4

buah prasasti diantaranya memberi petunjuk bahwa Udayana memerintah bersama permaisurinya Çri Gunapriyadharmapatni. Sedangkan prasasti nomor 305 Batur Pura Abang A berangka tahun 933 Ç, hanya menyebutkan baginda seorang diri tanpa disertai permaisurinya. Kenyataan menunjukkan bahwa Udayana memerintah bersama permaisurinya. Bahkan dalam 4 buah prasasti yang diterbitkan, nama permaisurinya justru ditulis lebih dahulu dari nama Baginda. Hal ini dapat dilihat kutipan berikut:

*maruhani Çri Dharmodayana Warmadewa
umunugraha tu anak banua di banwa bharu
... (Goris, 1954a: 80)*

Artinya. Pada saat sang ratu Çri Gunapriyadharmapatni dan sang raja Çri Dharmodayana Warmadewa menganugrahi penduduk di Desa Bharu.

Cara penyebutan demikian itu berbeda dengan kebiasaan menyebutkan pasangan raja suami-istri dalam sejarah Bali Kuna. Biasanya sang raja disebutkan lebih dahulu daripada permaisurinya. Hal ini terlihat antara lain dari kutipan prasasti sebagai berikut:

*...tatkalan tyurun anugrahan sang ratu Çri aji
(taba)nendra warmadewa mesang ratu Çri Su-
bhadraka da (r) mmadewi... (Goris, 1954a: 14)*

Dari kutipan di atas, raja Tabanendra Warmadewa disebutkan lebih dahulu dari permaisurinya. Sehubungan dengan penyebutan Çri Gunapriyadharmapatni lebih dahulu dari suaminya, Goris menduga Gunapriya mempunyai pengaruh yang lebih dominan dalam bidang pemerintahan daripada suaminya. Hal ini mungkin disebabkan besarnya pengaruh Jawa Timur terhadap Bali pada masa itu. Selain itu seperti diketahui pada prasasti Pucangan (Calcuta) Gunapriya berhak atas takhta Jawa Timur sebagai putri Çri Isanattungawijaya.

Di bidang struktur pemerintahannya, Udayana mempunyai sistem yang teratur dengan sistem birokrasinya, baik di tingkat pemerintahan pusat maupun di tingkat desa. Maka pada waktu pemerintahan raja Udayana, raja dan permaisuri merupakan pucuk pemerintahan dan pemegang kekuasaan yang tertinggi. Raja dibantu oleh suatu Badan Penasehat Pusat yang disebut dengan istilah: *Pakiran-kiran i jro maka-baihan*. Istilah ini baru muncul pada pemerintahan raja Udayana yaitu tahun 1001 M. Badan Penasehat Pusat ini beranggotakan beberapa orang senapati, pendeta

Siwa dan Buddha, dan kelompok Samgat. Hal yang menarik dan perlu dicatat adalah pada pemerintahan Udayana dan Gunapriya di Bali, secara autentik dalam prasasti menyebutkan pemuka agama Siwa dan agama Budha duduk sebagai anggota Badan Penasehat Pusat, mendampingi raja dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Kelompok pemuka agama Siwa dan Buddha mempunyai kedudukan yang cukup penting. Hal ini tampak dari kehadiran mereka saat persidangan yang diadakan raja.

2.2 Politik

Di bidang hubungan politik bisa dicatat bahwa perkawinan Udayana dengan Gunapriyadharmapatni lebih mempererat hubungan kedua wilayah. Hal ini merupakan permulaan proses terwujudnya cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa. Perkawinan Udayana dengan Gunapriya yang dilaksanakan secara *penetration pacifique* (proses meresap secara damai) menyebabkan Jawa dan Bali mengadakan hubungan secara berlanjut (Goris, 1974:10). Hal ini bisa terjadi dan dipahami terutama jika didasarkan atas eratnya hubungan Jawa dan Bali yang telah ada sejak masa-masa sebelumnya. Bukti hubungan seperti itu dapat dilihat pada masa pemerintahan raja Kertanegara di Kerajaan Singasari.

Raja Kertanegara adalah seorang raja Singasari yang terkenal baik dalam bidang politik maupun keagamaan. Dalam bidang politik ia terkenal sebagai seorang raja yang mempunyai gagasan perluasan *Cakrawala mandala* untuk mengimbangi ancaman kekuasaan Khubilai Khan dari daratan Cina. Dalam kitab Nagarakertagama diuraikan keberhasilan raja Kertanegara menguasai hampir seluruh nusantara antara lain disebutkan dalam Malayu tahun 1275 M, Bali tahun 1284 M, demikian pula daerah-daerah lainnya yaitu Pahang (Malaysia), Gurun (nama pulau di Indonesia bagian timur), Bakulapura atau Tanjungpura (baratdaya Kalimantan). Dengan kata lain hampir seluruh Nusantara sudah berhasil dipersatukan di bawah raja Kertanegara (Poesponegoro, 1984).

Seperti telah diuraikan di atas karena Çri Wijaya Mahadewi berkuasa di Bali, maka raja Udayana pergi ke Jawa Timur dan setelah perkawinannya dengan Mahendradatta mereka kembali ke Bali dan memerintah berdua menggantikan Çri Wijaya Mahadewi. Airlangga adalah putra pertama yang lahir di Bali tahun 922 Ç (Goris, 1948:7). Kemudian ia pergi ke Jawa Timur untuk menikah dengan putri Dharmawangsa, yang kemungkinan masih keponakan ibunya. Seperti diketahui, Airlangga masih keturunan Sindok melalui darah ibunya. Kemudian pada tahun 941 Ç ia dinobatkan menjadi raja Jawa Timur.

Gagasan persatuan nusantara berlanjut terus dan tampak jelas pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1350-1389), dengan patihnya Gajah Mada. Raja Hayam Wuruk berhasil membawa kerajaan Majapahit ke puncak kebesarannya. Seperti halnya raja Kertanegara yang mempunyai gagasan politik perluasan *Cakrawala mandala* yang meliputi seluruh dwipantara, Gajah Mada ingin melaksanakan politik *nusantaranya* yang telah dicetuskan sebagai *sumpah palapa*. Dalam rangka menjalankan politik *nusantara*-nya itu satu demi satu daerah-daerah yang belum bernaung di bawah panji Majapahit ditundukkan dan dipersatukan. Dari kakawin Nagarakertagama dapat diketahui bahwa hampir seluruh wilayah Indonesia sekarang berhasil dipersatukan oleh Gajah Mada di bawah panji Majapahit (Poesponegoro, 1984:436).

2.3 Sosial Budaya

2.3.1 Bahasa

Dari data-data prasasti yang ada dapat diketahui bahwa prasasti-prasasti yang terbit di Bali sebelum pemerintahan raja Udayana semuanya memakai bahasa Bali Kuna. Sejak pemerintahan raja Udayana dan Çri Gunapriyadharmapatni dari 5 buah prasasti yang dikeluarkan, 2 prasasti yaitu prasasti Bebetin A II tahun 911 Ç dan prasasti Serai A II tahun 915 Ç menggunakan bahasa Bali Kuna. Sedangkan 3 buah prasasti lainnya yaitu prasasti Bwahan A tahun 916 Ç, prasasti Sading tahun 923 Ç, dan prasasti Pura Abang A tahun 933 Ç, menggunakan bahasa Jawa kuna. Selanjutnya secara berangsur-angsur pemakaian bahasa Bali Kuna ditinggalkan (Ardana,dkk, 1984:28). Hal ini menunjukkan bahwa Gunapriyadharmapatni sebagai putra raja Jawa Timur menjalankan peranannya ditentukan dengan perkawinan dan pemerintah Udayana. Demikian besarnya peranan Gunapriya, sehingga dapat mempengaruhi prasasti-prasasti yang sampai masa itu ditulis dalam bahasa Bali Kuna, selanjutnya diundangkan dalam bahasa Jawa Kuna (Goris, 1974:12).

2.3.2 Peninggalan arkeologi

Dari peninggalan arkeologi akan diuraikan khususnya tentang arca perwujudan sebagai berikut

- 1). 2 buah arca berpasangan yang terdapat di pura Tegeh Koripan, Kintamani.

Arca I: Arca berpasangan, arca perempuan berdiri di sebelah kiri arca laki. Arca berpasangan ini berdiri di atas bantal padma dan di antara keduanya dipisahkan oleh dinding pemisah. Kedua arca, tangannya memegang kuncup padma diletakkan di depan perut

Pada bagian belakang arca terdapat angka tahun 933 Ç.

Arca II: Arca berpasangan dalam sikap duduk. Arca laki-laki bersila, sedangkan arca perempuan bersimpuh. Kedua arca tidak dibatasi oleh dinding. Melihat style dan pakaian kebesarannya menunjukkan persamaan dengan arca I, sehingga diperkirakan mungkin keduanya dibuat oleh seniman yang sama. Arca ini berasal dari sekitar tahun 922 Ç.

Kedua Arca berpasangan tersebut diduga sebagai arca perwujudan raja Udayana dan Çri Gunapriyadharmapatni (Stuttherheim, 1926: 38).

- 2) Arca Durga Mahisasuramardhini di pura Bukit Dharma, Kutri, desa Buruan, Gianyar. Diduga arca ini perwujudan Çri Gunapriyadharmapatni yang diperkirakan wafat sebelum tahun 933 Ç, atau 929 Ç. Arca Durga ini berdiri di atas seekor lembu yang ekornya dipegang oleh tangan kanan Durga. Laksana arca Durga tersebut:

- bertangan delapan, tetapi yang utuh hanya enam buah
- laksana tangan kanan masing-masing memegang cakra, anak panah dan lembing.
- laksana tangan kiri masing-masing memegang cangka bersayap, busur dan perisai

Di Jawa Timur dari masa yang sama belum atau tidak ditemukan arca perwujudan. Arca perwujudan semacam itu baru ada setelah Airlangga wafat (1042 M) dan di-*dharma*-kan di candi Belahan dalam perwujudannya sebagai Wisnu di atas garuda (Kempers, 1959:70). Arca perwujudan lainnya dari Jawa Timur ialah arca Prajnaparamita yang indah dan didapatkan di Singasari. Arca ini diperkirakan perwujudan Ken Dedes, istri Ken Arok dan pernah disimpan di Museum Leiden oleh pemerintah Belanda. Sekarang disimpan di Museum Nasional. Dari bukti-bukti tersebut di atas memberikan suatu gambaran bahwa kemungkinan arca perwujudan lebih dahulu ada di Bali daripada di Jawa. Di dalam kitab Nagarakrtagama arca perwujudan disebut *pratista* yang proses pendiriannya berhubungan dengan upacara Craddha, ialah suatu upacara selamatan bagi orang yang telah meninggal berdasarkan keikhlasan dan perasaan kasih sayang. Upacara Craddha yang diuraikan dalam kitab Nagarakrtagama adalah upacara Craddha untuk Gayatri oleh cucunya Hayam Wuruk raja Majapahit.

Martha A Muusses mengidentifikasi jayanya Craddha dengan upacara *memukur* di Bali, yaitu upacara mengembalikan atma ke unsur asalnya yaitu *paramatma*. Dengan demikian, maka kemungkinan upacara memukur yang hingga sekarang dilaksanakan di Bali merupakan wari-

san tradisi Yadnya Craddha dari zaman Majapahit. Walaupun tidak sama pelaksanaannya, namun arti dan fungsinya tidak berbeda.

Memperhatikan hal-hal tersebut di atas besar kemungkinan terjadinya proses pengaruh mempengaruhi secara timbal balik, dalam arti Bali turut ambil bagian secara aktif di dalam proses tersebut. Sehingga dalam hal ini mungkin saja kebudayaan Bali juga mempengaruhi Jawa Timur, demikian juga sebaliknya kebudayaan Jawa Timur mempengaruhi Bali.

III. Penutup

Çri Gunapriyadharmapatni permaisuri raja Udayana, adalah seorang tokoh wanita dalam sejarah Indonesia kuna mempunyai kedudukan dan peranan penting di bidang pemerintahan, politik dan sosial kebudayaan. Di bidang pemerintahan Gunapriya mempunyai kedudukan dan peranan yang lebih dominan daripada suaminya. Selain itu sejak pemerintahannya secara autentik disebutkan dalam prasasti, para pemuka agama Siwa dan Buddha duduk sebagai anggota Badan Penasehat Pusat (*Pikiran-kiran i jro makabaihan*), mendampingi raja dalam melaksanakan tugas sehari-hari.

Perkawinan Udayana dan Çri Gunapriyadharmapatni yang dilaksanakan secara *penetration pacifice* (proses meresap secara damai) menyebabkan Bali dan Jawa mengadakan hubungan secara berkelanjutan dan lebih erat lagi. Keadaan yang demikian merupakan awal mula proses perwujudan cita-cita persatuan dan kesatuan bangsa yang perlu dibina dan dikembangkan secara terus menerus.

Sejak pemerintahan raja suami-istri ini, di Bali prasasti-prasasti mulai mempergunakan bahasa Bali kuna. Sedangkan di bidang kebudayaan besar kemungkinannya terjadi proses pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara kebudayaan Bali dan Jawa Timur.

KEPUSTAKAAN

Ardana, I Gusti Gde, 1984. *Laporan Penelitian di Bali*.

Callenfells, van Stein, 1926. *Epigraphia Balica* dalam VBG LXVI derde Stuk, Batavia

Capeller, Carl, 1891. *A Sanskrit-English Dictionary*, Strassburg: Karl J Trubner.

Goris, R., 1948. *Sejarah Bali Kuna Singaraja*

- Goris, R., 1954a **Prasasti Bali I**, Bandung: Masa Baru
- Goris R, 1957 *Dinasti Warmadewa Dan Dharmawangsa di Pulau Bali*, dalam **Bahasa dan Budaya No. 3 Tahun V**, Jakarta
- Goris R, 1974. **Beberapa Data Sejarah dan Sosiologi Dari Piagam-Piagam Bali**, Jakarta, Bhratara.
- Nurhadi Magetsari dkk. 1979. **Kamus Arkeologi Indonesia 2**, Jakarta.
- Kempers, A.I. Bernet, 1959. **Ancient Indonesian Art** Massachusett: Harvard University Press
- Poesponegoro, Marwati Djoened, 1984. **Sejarah Nasional Indonesia II**, Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Soekmono, R., 1973. **Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2** Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Stutterheim, W.F., 1926. **Oudheden van Bali I. II**, Singaraja: Kirtya Leifrink Van der Tuuk .